



Kontribusi Pendapatan Usaha Tani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Elfita Shofiana✉, Joko Widodo

DOI: 10.15294/eeaj.v9i3.42411

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima: 17 Desember 2019
Disetujui: 12 July 2020
Dipublikasikan:
30 Oktober 2020

Keywords

*Contribution;
Farmer's Income of Tobacco;
Household Income*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi usaha tani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Kaliombo Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang Jawa Tengah dan pembelanjaan dari usaha tani tembakau. Populasi penelitian ini adalah 431 petani tembakau di Desa Kaliombo. Sampel pada penelitian ini sebanyak 81 orang yang di hitung dengan menggunakan rumus slovin dengan teknik *area proportional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan angket. Analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi pendapatan usaha tani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga petani sebesar 81,58%. Rata-rata pendapatan usaha tani tembakau yang digunakan untuk pengeluaran pangan adalah Rp 9.956.444/tahun sedangkan rata-rata pengeluaran pangan total adalah Rp 11.283.951/tahun. Rata-rata pendapatan usaha tani tembakau yang digunakan untuk pengeluaran non pangan adalah Rp 9.946.358/tahun sedangkan rata-rata pengeluaran non pangan total adalah Rp 11.111.111/tahun. Saran yang dapat diberikan hendaknya petani memaksimalkan usaha tani tembakau karena dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan rumah tangga dan usaha tani tembakau ini juga sangat menguntungkan sehingga menunjukkan bahwa usaha tani tembakau ini mempunyai prospek yang bagus untuk dikembangkan dengan cara penambahan luas area tanam serta pengelolaan yang bagus akan meningkatkan produksi dan diikuti dengan bertambahnya pendapatan petani.

Abstract

The purpose of this research is to determine the contribution of tobacco farming to household income in Kaliombo Village, Sulang District, Rembang Regency, Central Java and spending on tobacco farming. The population of this research is 431 tobacco farmers in Kaliombo Village. The samples in this study were 81 people who were counted using the Slovin formula with the area random proportional sampling technique. The data collection method uses the documentation and questionnaire methods. Data analysis uses descriptive percentage analysis. The results showed that the average contribution of tobacco farming income to household income of farmers was 81.58%. The average tobacco farming income used for food expenditure is IDR 9,956,444 / year while the average total food expenditure is IDR 11,283,951 / year. The average tobacco farming income used for non-food expenditure is Rp 9,946,358 / year while the average total non-food expenditure is Rp 11,111,111 / year. Advice that can be given should be that tobacco farmers maximize tobacco farming because it can generate high incomes and make a large contribution to household income and tobacco farming is also very profitable so that shows that tobacco farming has good prospects to be developed by expanding good planting area and management will increase production and followed by increasing farmers' income.

How to Cite

Shofiana, Elfita & Widodo, Joko. (2020). Kontribusi Pendapatan Usaha Tani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga. *Economic Education Analysis Journal*, 9(3), 859-874.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat Korespondensi:
Gedung L2 Lantai 1 FE UNNES
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email: [elfitasho](mailto:elfitasho@unnes.ac.id) elfitashofiana69@gmail.com

p-ISSN 2252-6544
e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Kabupaten Rembang dengan luas wilayah mencapai 101.408 hektar, merupakan daerah dengan topografi yang lengkap mulai dari daerah pesisir pantai sampai dengan dataran tinggi. Dari total wilayah di Kabupaten Rembang sebanyak 81,04 persen diantaranya merupakan lahan pertanian. Di dukung dengan adanya luas wilayah yang sebagian besar merupakan lahan pertanian, maka mata pencaharian penduduk Kabupaten Rembang juga sebagian besar adalah petani. Kesejahteraan petani merupakan hal yang menjadi prioritas penting terkait dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat di Kabupaten Rembang. Oleh karena itu dengan meningkatkan produksi pertanian dapat meningkatkan pendapatan petani.

Keberadaan sektor pertanian di Kabupaten Rembang sangat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2017 mampu menyerap tenaga kerja sebesar 34,08%. Sedangkan terhadap perekonomian, setiap tahun rata-rata perekonomian Kabupaten Rembang tumbuh 5,47% sepanjang periode tahun 2013-2017. Perekonomian tersebut tidak lepas dari adanya lapangan usaha yang menyumbang nilai tambah terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertanian sebagai lapangan usaha yang menjadi penyumbang terbesar pada tahun 2017 mampu tumbuh 3,9% atau lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya. (Sumber: BPS Kabupaten Rembang)

Salah satu bidang usaha sektor pertanian yang cukup berperan di Kabupaten Rembang yaitu pertanian tembakau. Kabupaten Rembang terdiri dari 14 Kecamatan. Dari beberapa kecamatan tersebut pertanian tembakau hanya dapat ditemukan di 12 Kecamatan, yaitu Kecamatan Sumber, Kecamatan Bulu, Kecamatan Gunem, Kecamatan Sale, Kecamatan Sarang, Kecamatan Sedan, Kecamatan Pamotan, Kecamatan Sulang, Kecamatan Kaliori, Kecamatan Rembang, Kecamatan Pancur dan Kecamatan Lasem. Jumlah produksi tembakau di Kabupaten Rembang sebanyak

6.830 ton dengan luas tanah sebesar 3.727 hektare dan jumlah petani sejumlah 4.469 petani. (Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Rembang)

Di Kecamatan Sulang khususnya di Desa Kaliombo merupakan desa dengan penghasil tembakau terbesar di Kabupaten Rembang. Luas tanah yang ditanami tembakau adalah 184,84 hektar dengan jumlah petani sejumlah 431 petani. Struktur tanah di sawah yang ada di Desa Kaliombo memiliki kandungan klorida yang rendah dan juga memiliki kualitas tembakau yang cukup bagus. Hampir seluruh masyarakat di Desa Kaliombo berstatus sebagai petani dan kepemilikan sawahnya adalah milik sendiri. Selain menanam tanaman tembakau, petani di Desa Kaliombo juga menanam tanaman lainnya seperti padi, jagung, cabai, melon, bawang merah bahkan ada yang berprofesi sebagai buruh, pedagang, pegawai swasta dan pegawai negeri.

Berdasarkan pada saat penelitian terdahulu pada tanggal 28 Desember 2019 dengan salah satu petani tembakau yang bernama Bapak Yatno menunjukkan bahwa hasil pertanian yang menjadi unggulan adalah tembakau. Jenis tembakau yang dihasilkan adalah tembakau rajangan. Dibandingkan dengan usaha pertanian yang lain, usaha tani tembakau ini lebih banyak menambah pendapatan rumah tangga para petani. Petani di Desa Kaliombo tertarik untuk menanam tembakau karena tanaman tembakau lebih menguntungkan dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Dengan usaha tani lain seperti padi, cabe dan jagung yang kurang menguntungkan dan belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari maka dengan adanya tambahan pendapatan dari usaha tani tembakau kebutuhan sehari-hari rumah tangga petani dapat terpenuhi dengan lebih baik. Sehingga komoditas tembakau merupakan unggulan bagi petani desa Desa Kaliombo karena dapat meningkatkan kesejahteraan para petani.

Petani di pedesaan umumnya sangat tergantung dari pendapatan di sektor pertanian. Sehingga dengan usaha tani dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga para petani.

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Pendapatan rumah tangga di pedesaan dapat diperoleh dari berbagai sumber pendapatan. Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai kondisi alam yang dihadapi para petani menyebabkan petani mencari alternatif usaha yang dapat memberikan keuntungan sebagai sumber pendapatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk meningkatkan pendapatan keluarga, banyak petani berpindah usaha. Lahan pertanian yang sebelumnya ditanami padi, jagung, sekarang lahan tersebut ditanami tembakau. Hal ini disebabkan usaha tani tembakau dianggap lebih menguntungkan dan dapat menambah pemasukan pendapatan rumah tangga.

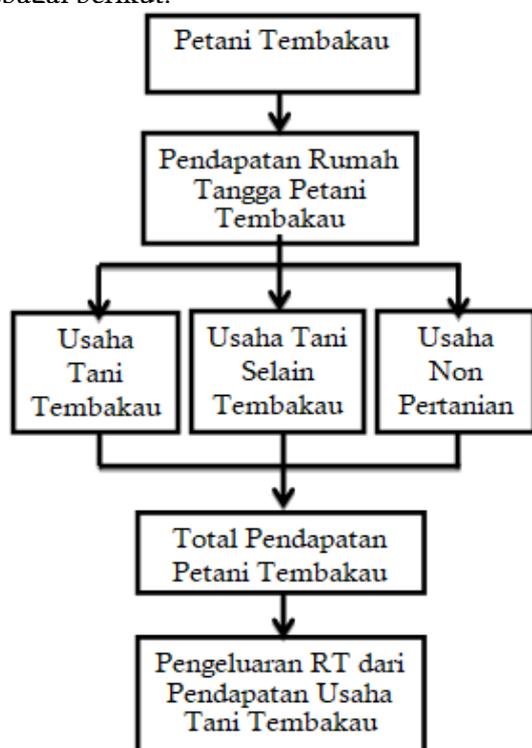
Selain menanam tembakau petani juga menanam padi, jagung, cabai, melon, dan bawang merah. Ada juga sebagian petani yang bermata pencaharian sebagai buruh, pedagang, pegawai swasta dan pegawai negeri. Namun ternyata tanaman tembakau lebih menguntungkan dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Sehingga tembakau menjadi tanaman unggulan bagi petani dari dulu sampai sekarang. Hingga saat ini sudah mencapai ratusan petani tembakau. Mereka tergiur dengan keuntungan yang diperoleh dari usaha tani tembakau. Tembakau ditanam di waktu musim kemarau dan harganya lebih mahal dibandingkan dengan komoditas yang lainnya. Di samping itu, para petani diuntungkan dengan kondisi lahan yang cukup subur dan cocok untuk ditanami tembakau sehingga hasil produksi yang dihasilkan cukup bagus. Hasil yang diperoleh dari usaha tani tembakau tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kebutuhan sekolah bagi anggota keluarga yang memiliki anak sekolah, modal bertanam tanaman lainnya dan sebagian juga ada yang di tabung di bank.

Tidak selalu petani berhasil dalam menanam tembakau karena adanya banyak hambatan. Di mana hambatan tersebut ber-

dampak pada kualitas tembakau dan banyak sedikitnya hasil produksi. Hambatan tersebut antara lain: (1) Cuaca yang tidak menentu. (2) Hambatan modal. (3) Ketersediaan tenaga kerja yang kurang. Sekalipun banyak hambatan, setiap tahun masyarakat tetap menanam tembakau. Kondisi seperti ini mendorong pemerintah untuk memberikan alat bantu pengrajang tembakau di mana menjadi salah satu faktor pendorong dalam menanam tembakau. Faktor-faktor pendorong yang lain yaitu: (1) Adanya perusahaan mitra. (2) Kepemilikan lahan. (3) Pemanfaatan mesin sebagai alat bantu produksi. Walaupun dengan adanya faktor penghambat dan pendorong diatas, tanaman tembakau lebih unggul dan lebih menguntungkan dibandingkan tanaman yang lain karena harga jualnya yang tinggi dan sangat berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Kaliombo Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

Tujuan dari penelitian ini yaitu; (1) Mendeskripsikan tentang pendapatan usaha tani tembakau dan pendapatan rumah tangga; dan (2) Mengetahui pembelanjaan dari pendapatan tembakau untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kerangka berpikir penelitian ini diawali Petani berusaha untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin dengan cara berproduksi lebih dari satu tanaman/komoditas dan juga melakukan kegiatan lain diluar pertanian. Diversifikasi pendapatan tersebut berasal dari aktivitas usaha tani tembakau, usaha selain tanaman tembakau dan usaha non pertanian. Pendapatan usaha tani tembakau apabila dijumlahkan dengan pendapatan yang berasal dari usaha tani selain tanaman tembakau yaitu padi, jagung, cabai, melon, bawang merah dan menjadi buruh tani, serta pendapatan usaha non pertanian yaitu pendapatan dari berdagang, pegawai swasta dan lain sebagainya maka akan memperoleh pendapatan rumah tangga petani tembakau. Sehingga total pendapatan yang diterima oleh masing-masing rumah tangga dapat dihitung dari pendapatan usaha tani tembakau, pendapatan dari pertanian selain usaha tani tembakau dan pendapatan usaha non pertanian.

Pendapatan rumah tangga petani tembakau yang diperoleh sangat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani tembakau dan akan menentukan daya beli rumah tangga petani tembakau terhadap kebutuhannya khususnya kebutuhan pangan. Pendapatan yang diperoleh petani tembakau umumnya dialokasikan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Kemudian dapat dihitung besarnya kontribusi usaha tani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Kaliombo Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Berdasarkan deskripsi diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan populasi penelitian 431 petani tembakau di Desa Kaliombo Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Sampel pada penelitian ini sebanyak 81 orang yang dihitung dengan menggunakan rumus slovin dengan teknik *area proportional random sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan angket.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang jumlah petani tembakau di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka (angket tidak terstruktur). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pendapatan petani tembakau dan pembelanjaan dari pendapatan usaha tani tembakau.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kontribusi usaha tani tembakau terhadap pendapatan total rumah tangga petani dalam satuan persen. Untuk mengetahui kontribusi usaha tani tembakau terhadap pendapatan total rumah tangga digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi (\%)} = \frac{\text{Pendapatan Usaha Tani Tembakau}}{\text{Pendapatan Total Rumah Tangga Petani}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi hasil analisis deskriptif persentase. Analisis deskriptif persentase digunakan untuk mengetahui kontribusi pendapatan usaha tani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga petani dalam satuan persen. Dari data yang diperoleh dari responden dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Persentase Pendapatan Usaha Tani Tembakau atas Pendapatan Rumah Tangga

No. Res	Pendapatan Usaha Tani Tembakau	Pendapatan Rumah Tangga	%
1	Rp 33.450.000	Rp 48.450.000	69,04
2	Rp 35.575.000	Rp 44.075.000	80,71
3	Rp 31.085.000	Rp 33.585.000	92,56
4	Rp 40.740.000	Rp 44.740.000	91,06
5	Rp 35.300.000	Rp 35.800.000	98,60
6	Rp 23.250.000	Rp 24.750.000	93,94

7	Rp 33.585.000	Rp 34.585.000	97,11	47	Rp 30.070.000	Rp 40.870.000	73,57	
8	Rp 29.880.000	Rp 40.880.000	73,09	48	Rp 26.240.000	Rp 50.240.000	52,23	
9	Rp 28.175.000	Rp 48.175.000	58,48	49	Rp 23.620.000	Rp 24.220.000	97,52	
10	Rp 38.550.000	Rp 42.550.000	90,60	50	Rp 24.060.000	Rp 54.260.000	44,34	
11	Rp 21.200.000	Rp 34.700.000	61,10	51	Rp 20.751.000	Rp 34.551.000	60,06	
12	Rp 41.925.000	Rp 42.925.000	97,67	52	Rp 28.955.000	Rp 29.955.000	96,66	
13	Rp 35.445.000	Rp 36.445.000	97,26	53	Rp 26.700.000	Rp 36.700.000	72,75	
14	Rp 32.995.000	Rp 33.995.000	97,06	54	Rp 24.160.000	Rp 34.760.000	69,51	
15	Rp 34.845.000	Rp 44.845.000	77,70	55	Rp 22.850.000	Rp 33.850.000	67,50	
16	Rp 43.120.000	Rp 56.820.000	75,89	56	Rp 21.150.000	Rp 35.650.000	59,33	
17	Rp 38.050.000	Rp 39.550.000	96,21	57	Rp 28.100.000	Rp 28.900.000	97,23	
18	Rp 40.220.000	Rp 41.220.000	97,57	58	Rp 38.795.000	Rp 48.795.000	79,51	
19	Rp 33.410.000	Rp 42.410.000	78,78	59	Rp 22.900.000	Rp 33.500.000	68,36	
20	Rp 40.195.000	Rp 48.195.000	83,40	60	Rp 33.175.000	Rp 34.175.000	97,07	
21	Rp 44.380.000	Rp 45.880.000	96,73	61	Rp 28.000.000	Rp 28.800.000	97,22	
22	Rp 41.625.000	Rp 45.825.000	90,83	62	Rp 34.275.000	Rp 35.275.000	97,17	
23	Rp 28.455.000	Rp 38.455.000	74,00	63	Rp 24.770.000	Rp 36.770.000	67,36	
24	Rp 41.420.000	Rp 42.920.000	96,51	64	Rp 29.420.000	Rp 40.420.000	72,79	
25	Rp 9.425.000	Rp 65.225.000	75,78	65	Rp 38.300.000	Rp 39.300.000	97,46	
26	Rp 28.205.000	Rp 42.005.000	67,15	66	Rp 30.550.000	Rp 41.150.000	74,24	
27	Rp 38.970.000	Rp 53.470.000	72,88	67	Rp 37.370.000	Rp 49.370.000	75,69	
28	Rp 23.620.000	Rp 32.620.000	72,41	68	Rp 24.020.000	Rp 38.520.000	62,36	
29	Rp 20.900.000	Rp 35.400.000	59,04	69	Rp 40.200.000	Rp 50.700.000	79,29	
30	Rp 23.650.000	Rp 33.650.000	70,28	70	Rp 20.836.000	Rp 31.836.000	65,45	
31	Rp 32.200.000	Rp 33.200.000	96,99	71	Rp 30.236.000	Rp 30.836.000	98,05	
32	Rp 30.550.000	Rp 50.550.000	60,44	72	Rp 20.800.000	Rp 31.800.000	65,41	
33	Rp 23.740.000	Rp 24.940.000	95,19	73	Rp 30.600.000	Rp 31.300.000	97,76	
34	Rp 28.450.000	Rp 29.450.000	96,60	74	Rp 29.400.000	Rp 40.000.000	73,50	
35	Rp 31.870.000	Rp 32.870.000	96,96	75	Rp 33.700.000	Rp 34.200.000	98,54	
36	Rp 32.350.000	Rp 32.850.000	98,48	76	Rp 29.299.000	Rp 39.899.000	73,43	
37	Rp 5.430.000	Rp 26.630.000	95,49	77	Rp 29.450.000	Rp 30.250.000	97,36	
38	Rp 31.850.000	Rp 32.700.000	97,40	78	Rp 31.100.000	Rp 41.800.000	74,40	
39	Rp 35.710.000	Rp 36.510.000	97,81	79	Rp 30.050.000	Rp 40.650.000	73,92	
40	Rp 22.890.000	Rp 22.990.000	99,57	80	Rp 40.200.000	Rp 54.700.000	73,49	
41	Rp 40.620.000	Rp 51.220.000	79,30	81	Rp 20.136.000	Rp 30.636.000	65,73	
42	Rp 45.390.000	Rp 45.890.000	98,91		Jml	Rp	Rp	6608
43	Rp 29.525.000	Rp 40.325.000	73,22			2.538.718.000	3.157.768.000	
44	Rp 31.020.000	Rp 42.020.000	73,82		Rata	Rp	Rp	81,58
45	Rp 31.220.000	Rp 41.820.000	74,65		Rata	31.342.198	38.984.790	
46	Rp 30.020.000	Rp 41.020.000	73,18					

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pendapatan usaha tani tembakau yang tertinggi adalah Rp 49.425.000 dan pendapatan usaha tani tembakau yang terendah adalah Rp 20.136.000. Pendapatan rumah tangga yang tertinggi adalah Rp 65.225.000 dan pendapatan rumah tangga yang terendah adalah Rp 22.990.000. Persentase usaha tani tembakau atas pendapatan rumah tangga yang tertinggi mencapai 99,57% dan terendah adalah 44,34%. Sedangkan rata-rata pendapatan usaha tani tembakau adalah Rp 31.342.198 dan rata-rata dari pendapatan rumah tangga adalah Rp 38.984.790. Dari data tersebut maka rata-rata persentase pendapatan usaha tani tembakau atas pendapatan rumah tangga adalah sebesar 81,58%.

Pengeluaran rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga digolongkan menjadi 2 yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ada 15 jenis kelompok pangan yang terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lain, makanan dan minuman jadi, minuman alkohol serta tembakau dan sirih. Pengeluaran untuk konsumsi pangan dihitung selama satu bulan, selanjutnya masing-masing dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata per tahun.

Tabel 2. Rata-Rata Pengeluaran Pangan per Tahun Rumah Tangga Responden di Desa Kaliombo Berdasarkan BPS Tahun 2016

No.	Pengeluaran Pangan	Rata-rata (Rp/ tahun)	%
1	Padi-padian	47.679	0,48
2	Umbi-umbian	177.160	1,78
3	Ikan	433.457	4,35
4	Daging	269.691	2,71
5	Telur dan susu	671.667	6,75

6	Sayur-sayuran	491.975	4,94
7	Kacang-kacangan	293.210	2,94
8	Buah-buahan	498.148	5,00
9	Minyak dan lemak	590.741	5,93
10	Minuman	641.358	6,44
11	Bumbu-bumbuan	891.481	8,95
12	Konsumsi lain	555.432	5,58
13	Makanan dan minuman jadi	446.298	4,48
14	Minuman alkohol	0	0,00
15	Tembakau dan sirih	3.948.148	39,65
Jumlah		9.956.445	100,00

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 2 menunjukkan besarnya rata-rata pengeluaran pangan pertahun rumah tangga responden dari pendapatan usaha tani tembakau. Pengeluaran tembakau dan sirih merupakan pengeluaran terbesar yaitu sebesar Rp 3.948.148 atau 39,65%. Tidak semua rumah tangga responden mengkonsumsi tembakau dan sirih karena alasan untuk kesehatan dan responden lebih memilih untuk mencukupi kebutuhan pangan lainnya daripada untuk merokok. Golongan pangan yang termasuk dalam tembakau dan sirih antara lain: rokok kretek, rokok putih, cerutu, sirih, tembakau, dan inang. Pengeluaran terbesar pada rokok kretek. Alasan memilih rokok kretek adalah harganya yang lebih murah dibanding rokok putih dan lebih praktis dibanding meracik sendiri. Responden dengan perokok berat bisa menghabiskan satu bungkus sampai dua bungkus untuk per harinya.

Pengeluaran pangan terbesar kedua adalah untuk konsumsi bumbu-bumbuan sebesar Rp 891.481 atau 8,95%. Golongan bumbu-bumbuan antara lain garam, merica, ketumbar, terasi, vetsin, penyedap rasa,

kecap, bawang merah, bawang putih, cabai, gula jawa dan lain-lain. Pengeluaran untuk cabai, bawang merah dan bawang putih adalah yang terbanyak. Hal ini dikarenakan kedua jenis ini diperlukan hampir disetiap masakan dan dalam jumlah yang lebih banyak dibanding bumbu-bumbu yang lain seperti garam, penyedap rasa, merica dan ketumbar. Harga cabai, bawang merah dan bawang putih yang mahal, yaitu Rp 45.000 untuk cabai merah keriting, Rp 45.000 untuk cabai rawit hijau, Rp 20.000,00 untuk bawang merah dan Rp 30.000,00 untuk bawang putih. Cabai, bawang merah dan bawang putih diperlukan dalam jumlah yang banyak di setiap masakan menjadikan pengeluaran untuk konsumsi bumbu-bumbuan tinggi. Harga garam, penyedap rasa dan ketumbar cukup murah, sedangkan merica walaupun harganya mahal tetapi hanya dibutuhkan dalam jumlah yang sedikit.

Pengeluaran untuk telur dan susu sebesar Rp 671.667 atau 6,75% dari pengeluaran pangan. Rumah tangga responden yang mengkonsumsi susu adalah rumah tangga yang mempunyai anak balita atau anak usia sekolah. Telur merupakan bahan pangan sumber protein hewani yang murah dibandingkan dengan daging dan lainnya, sehingga menjadi pilihan rumah tangga untuk mengkonsumsinya. Selain itu telur juga dapat menjadi lauk yang praktis karena mudah dalam menyajikan, biasanya disajikan dalam bentuk mata sapi atau dadar.

Pengeluaran untuk minuman mencapai Rp 641.358 atau 6,44% dari pengeluaran pangan. Pengeluaran untuk minuman meliputi gula, teh, kopi dan lainnya. Pengeluaran terbesar adalah untuk gula, karena gula digunakan untuk melengkapi teh maupun kopi, selain itu juga gula dapat digunakan untuk pelengkap bumbu dalam masakan. Gula, teh dan kopi merupakan pengeluaran sehari-hari yang rutin karena dikonsumsi setiap harinya.

Pengeluaran untuk minyak dan lemak adalah sebesar Rp 590.741 atau 5,93% dari pengeluaran pangan. Pengeluaran untuk minyak dan lemak meliputi minyak goreng, mentega, kelapa dan lainnya. Pengeluaran un-

tuk minyak goreng merupakan pengeluaran terbesar, karena semua rumah tangga menggunakan minyak goreng untuk menumis bumbu dan menggoreng lauk. Tidak semua rumah tangga mengkonsumsi kelapa, kelapa hanya digunakan untuk membuat sayur lodeh, sedangkan untuk mentega semua rumah tangga tidak mengkonsumsi. Rumah tangga responden tidak mengkonsumsi roti tawar sehingga tidak menggunakan mentega dan untuk menumis bumbu-bumbuan menggunakan minyak goreng, tidak menggunakan mentega.

Konsumsi lain mencapai Rp 555.432 atau 5,58% dari pengeluaran pangan. Golongan konsumsi lain antara lain kerupuk, mie, bihun dan lain-lainnya. Konsumsi untuk mie merupakan pengeluaran terbesar pada golongan ini. Hampir semua rumah tangga mengkonsumsi mie. Mie menjadi alternatif bagi pemenuhan kebutuhan selain nasi dibandingkan dengan golongan makanan lainnya. Dengan perkembangan yang serba cepat dan praktis turut pula menjadi alasan mengapa banyak orang memilihnya. Banyak produk mie yang dengan cepat diolah, disajikan dan dikonsumsi dengan kemasan yang bagus dan dengan variasi harga yang memungkinkan masyarakat untuk melakukan pilihan-pilihan produk mie sesuai dengan kemampuannya. Selain itu mie juga dengan mudah dijumpai di berbagai tempat, tidak hanya di swalayan tetapi juga di pasar tradisional atau warung kecil di pedesaan.

Promosi beragam jenis mie juga dilakukan secara gencar melalui berbagai media seperti media elektronik, cetak dan kegiatan sosial. Mie yang terbuat dari terigu mengandung karbohidrat dalam jumlah besar, tetapi kandungan protein, vitamin dan mineralnya hanya sedikit. Namun, sifat karbohidrat dalam mie berbeda dengan sifat yang terkandung di dalam nasi. Sebagian karbohidrat dalam nasi merupakan karbohidrat kompleks yang memberi efek rasa kenyang lebih lama. Sedangkan karbohidrat dalam mie instan sifatnya lebih sederhana sehingga mudah diserap. Akibatnya, mie instan memberi efek lapar yang lebih cepat dibanding nasi. Kerupuk juga dikonsumsi hampir setiap rumah tangga,

karena kerupuk merupakan makanan sampingan yang hampir tiap hari pasti ada di rumah, hal itu disebabkan harga kerupuk yang murah dan mudah didapatkan.

Pengeluaran untuk buah-buahan sebesar Rp 498.148 atau 5,00% dari pengeluaran pangan. Buah yang paling banyak dikonsumsi rumah tangga petani adalah pepaya dan pisang, sedangkang jeruk, anggur dan apel dikonsumsi sesekali saja. Buah pepaya dan pisang adalah buah yang diperoleh dari pekarangan mereka sendiri, sehingga selain dapat dijual, sebagian hasilnya untuk dikonsumsi sendiri. Buah jeruk, anggur dan apel dikonsumsi karena merupakan buah yang digemari oleh anak-anak responden dan dikonsumsi jika ada salah seorang anggota rumah tangga ingin mengkonsumsi atau sedang sakit.

Pengeluaran untuk sayur-sayuran mencapai Rp 491.975 atau 4,94%. Golongan sayuran antara lain adalah bayam, kangkung, kubis, kacang panjang, buncis, tomat, terong, wortel, jipang, kecambah, daun bawang dan lain-lain. Untuk mendapatkan sayuran, petani membeli di pasar, warung ataupun penjual keliling. Selain itu, sayuran seperti lebayung, mereka dapatkan dari sawah yang tumbuh di pematang sawah, juga daun singkong dan daun pepaya yang mereka dapat dari pekarangan.

Pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi yaitu Rp 446.298 atau 4,48% dari pengeluaran pangan. Golongan makanan dan minuman jadi antara lain roti, biskuit, bakso, mie ayam dan lainnya. Rendahnya persentase makanan dan minuman jadi adalah karena rumah tangga petani merupakan rumah tangga dengan penghasilan yang sedang, sehingga mereka lebih memilih untuk mencukupi kebutuhan makanan pokok saja dan memilih untuk memasak sendiri makanan mereka karena dapat lebih menghemat dan disesuaikan dengan besarnya pendapatan mereka.

Pengeluaran untuk ikan adalah Rp 433.457 atau 4,35% dari pengeluaran untuk pangan. Golongan ikan meliputi ikan segar, ikan awetan dan lainnya. Ikan yang dikonsumsi oleh petani responden adalah ikan

awetan dan ikan segar. Ikan awetan ini antara lain gereh, teri dan pindang. Harga ikan awetan yang lebih murah dari ikan segar menjadi alasan utama rumah tangga memilihnya. Ikan segar yang dikonsumsi adalah lele. Lele lebih dipilih untuk dikonsumsi karena dibanding ikan segar lainnya, lele memiliki harga yang lebih murah dan mudah didapatkan di pasar.

Pengeluaran untuk kacang-kacangan adalah sebesar Rp 293.210 atau 2,94%, yang meliputi pengeluaran untuk kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, tahu, tempe dan lainnya. Tidak semua rumah tangga mengkonsumsi kacang tanah dan kacang hijau. Kacang tanah biasanya direbus untuk makanan ringan atau sebagai bumbu pecel, kacang hijau digunakan jika untuk memasak bubur atau direbus dan airnya diminum. Pengeluaran rumah tangga petani untuk golongan kacang-kacangan yang paling besar untuk tempe dan tahu. Tempe dan tahu merupakan lauk sumber protein nabati yang murah dan tersedia terus-menerus di pasar, alasan inilah yang membuat responden memilih untuk mengkonsumsinya.

Pengeluaran untuk daging adalah sebesar Rp 269.691 atau 2,71% dari pengeluaran pangan. Golongan daging meliputi sapi, ayam, kambing dan lainnya. Rumah tangga petani umumnya hanya mengkonsumsi daging ayam, hal ini karena harga daging ayam yaitu sebesar Rp 35.000,00 per kg, lebih murah jika dibandingkan dengan harga daging sapi yaitu Rp 120.000,00 per kg. Konsumsi daging diutamakan hanya untuk anak-anak saja.

Pengeluaran umbi-umbian sebesar Rp 177.160 atau 1,78% dari pengeluaran pangan. Golongan umbi-umbian meliputi ketela pohon, ketela rambat, gaplek, kentang, talas dan lainnya. Jenis umbi yang sering dikonsumsi rumah tangga petani adalah ketela pohon dan ketela rambat. Sebagian besar mereka memperoleh bukan dari membeli melainkan dari hasil pekarangan rumahnya. Umbi-umbian dikonsumsi untuk makanan sampingan, misalnya direbus, dikukus atau digoreng. Untuk kentang, rumah tangga petani responden tidak semua mengkonsumsi, biasanya kentang hanya digunakan untuk tambahan pada sayur

sop, bukan untuk konsumsi kentang secara langsung, misalnya kentang goreng, kentang rebus atau lainnya.

Pengeluaran untuk padi-padian sebesar Rp 47.679 atau 0,48% dari seluruh pengeluaran untuk konsumsi pangan. Kelompok pangan padi-padian meliputi beras, jagung, tepung beras, tepung jagung, tepung terigu dan jenis produk dari padi-padian. Padi/beras merupakan makanan pokok bagi setiap rumah tangga responden, hal ini juga mempengaruhi pola pangan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan beras sebagai kebutuhan yang utama. Beras yang dikonsumsi petani adalah beras yang mereka dapat dari hasil usaha tani padi sehingga responden tidak memiliki pengeluaran untuk membeli beras. Untuk kelompok padi-padian lain seperti tepung terigu yang juga salah satu konsumsi pangan dapat digunakan untuk bahan-bahan pembuat lauk-pauk atau makanan ringan.

Menurut BPS Kabupaten Rembang, ada 8 jenis kelompok non pangan yang terdiri dari perumahan, aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, sandang, barang tahan lama, pajak dan asuransi dan keperluan sosial. Pada Tabel 3 merupakan besarnya pengeluaran non pangan rumah tangga responden.

Tabel 3 menunjukkan besarnya rata-rata pengeluaran non pangan pertahun rumah tangga responden dari pendapatan usaha tani tembakau. Pengeluaran non pangan terbesar adalah untuk keperluan sosial yaitu sebesar Rp 3.660.494 atau 34,39% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk keperluan sosial meliputi sumbangan untuk perkawinan, kematian, khitanan, perayaan agama, perayaan adat dan lainnya. Kehidupan bermasyarakat di perdesaan bagi rumah tangga responden masih sangat diutamakan. Responden beranggapan bahwa sumbangan yang diberikan adalah tabungan yang suatu saat nanti pasti akan kembali ketika responden punya kerja atau hajatan. Pada penelitian ini, pengeluaran untuk keperluan sosial meliputi sumbangan untuk perkawinan, kematian, khitanan dan saat musim panen, petani juga

bersedekah ke masjid sebagai rasa syukur atas hasil panennya. Besarnya pengeluaran per tahun untuk keperluan sosial bagi setiap rumah tangga responden tidaklah sama, tergantung berapa banyaknya undangan dari orang yang punya kerja. Pengeluaran terbanyak adalah untuk sumbangan perkawinan, umumnya responden mengeluarkan uang sebesar Rp 30.000,00 per orang untuk menyumbang. Selain itu masyarakat desa Kaliombo juga menggunakan bahan-bahan pokok seperti gula dan beras untuk menyumbang dan pihak laki-laki biasanya menyumbang dengan satu slop (pres) rokok. Sehingga hal tersebut terkesan negatif berupa pemborosan, namun tidak serta-merta dihilangkan, karena sudah menjadi kebiasaan (adat) masyarakat di Desa Kaliombo.

Pengeluaran untuk biaya pendidikan mencapai Rp 2.890.123 atau 29,06% dari pengeluaran non pangan. Biaya pendidikan meliputi biaya untuk uang pangkal, SPP, pramuka, prakarya, buku, alat tulis dan lainnya. Pengeluaran untuk lainnya misalnya adalah pengeluaran untuk uang saku sekolah. Uang

Tabel 4. Rata-Rata Pengeluaran Non Pangan per Tahun Rumah Tangga Responden di Desa Kaliombo Berdasarkan BPS Tahun 2016

No.	Pengeluaran Non Pangan	Rata-rata (Rp/tahun)	%
1	Perumahan	745.062	7,00
2	Aneka barang dan jasa	1.449.877	13,62
3	Biaya pendidikan	2.890.123	29,06
4	Biaya kesehatan	202.469	1,90
5	Sandang	450.432	4,23
6	Barang tahan lama	0	0,00
7	Pajak dan asuransi	547.901	5,15
8	Keperluan sosial	3.660.494	34,39
Jumlah		9.946.358	100

Sumber: Data diolah, 2019

pangkal dan SPP hanya berlaku bagi pelajar SMA dan setingkat serta perguruan tinggi, sedangkan untuk SD dan SMP telah membebaskan muridnya dari biaya tersebut melalui dana BOS. Tingginya persentase biaya pendidikan karena sebagian besar anak atau cucu rumah tangga responden masih bersekolah. Sebagian anak dari rumah tangga responden sudah menyelesaikan pendidikan SMA dan tetap melanjutkan ke Perguruan Tinggi dengan harapan masa depan anak menjadi lebih baik dari orang tuanya meskipun dengan keterbatasan biaya.

Pengeluaran untuk aneka barang dan jasa yaitu sebesar Rp 1.449.877 atau 13,62% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk aneka barang dan jasa meliputi sabun mandi, sabun cuci, pasta gigi, sikat gigi, shampoo, ongkos transportasi, bensin, perawatan kendaraan, pembuatan KTP, komunikasi dan lainnya. Pengeluaran pada golongan ini tinggi karena meliputi barang yang dibutuhkan dan dipergunakan setiap hari oleh seluruh anggota rumah tangga seperti sabun mandi, sabun cuci, pasta gigi dan shampoo. Sebagian besar rumah tangga mempunyai kendaraan untuk transportasi. Kendaraan tersebut memudahkan dan mempercepat keluarga responden dalam melakukan aktivitasnya sehingga membutuhkan bensin untuk bahan bakarnya, selain itu rumah tangga responden juga memiliki alat komunikasi berupa *handphone* yang juga menambah pengeluaran pada golongan aneka barang dan jasa untuk membeli pulsa.

Pengeluaran perumahan sebesar Rp 745.062 atau 7,00% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk perumahan meliputi sewa/kontrak, listrik, minyak tanah, kayu bakar, LPG dan lainnya. Tempat tinggal responden adalah rumah milik sendiri, sehingga tidak mengeluarkan biaya untuk sewa/kontrak. Pengeluaran untuk golongan ini adalah untuk listrik, minyak tanah, kayu bakar dan LPG. Listrik digunakan setiap harinya untuk sarana penerangan. Minyak tanah, kayu bakar dan LPG digunakan untuk sarana memasak. Meskipun telah diberlakukannya konversi minyak tanah ke LPG, namun masih ada rumah tang-

ga yang masih menggunakan minyak tanah dan kayu untuk bahan bakar.

Keperluan pajak dan asuransi adalah sebesar Rp 547.901 atau 5,15% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk golongan ini meliputi pengeluaran untuk PBB, dan lainnya. PBB dikeluarkan untuk pajak tanah yang mereka punya dan juga bangunan yang mereka tempati (rumah). Biaya lainnya adalah biaya untuk pajak kendaraan bermotor. Pajak PBB maupun pajak kendaraan bermotor dikeluarkan setahun sekali, sehingga jika dirata-rata pertahun, pengeluaran untuk pajak menjadi sedikit.

Pengeluaran untuk sandang mencapai Rp 450.432 atau 4,23% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran sandang meliputi pengeluaran untuk pakaian, alas kaki, tutup kepala, dan lainnya. Seluruh rumah tangga responden hanya membeli pakaian pada saat lebaran atau setahun sekali dan diutamakan untuk anak-anak. Hal ini dilakukan karena mereka lebih mementingkan untuk keperluan konsumsi lainnya yang lebih penting daripada untuk membeli pakaian.

Pengeluaran untuk biaya kesehatan adalah sebesar Rp 202.469 atau 1,90% dari pengeluaran non pangan. Biaya kesehatan yang rendah pada rumah tangga responden disebabkan mereka lebih memilih untuk berobat ke Puskesmas atau membeli obat di toko. Apabila penyakit sudah parah, baru mereka datang ke dokter praktek atau dokter spesialis.

Pengeluaran non pangan lainnya adalah barang tahan lama. Barang tahan lama meliputi alat rumah tangga, alat dapur, alat hiburan dan lainnya. Pada penelitian ini tidak ada pengeluaran untuk barang tahan lama, hal ini karena rumah tangga responden tidak membeli peralatan tahan lama dalam jangka waktu yang pendek. Peralatan tahan lama dibeli jika peralatan tersebut sudah benar-benar rusak.

Deskripsi tentang Pendapatan Usaha Tani Tembakau dan Pendapatan Rumah Tangga

Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase dalam penelitian ini diperoleh rata-

rata pendapatan usaha tani tembakau adalah Rp 31.342.198 dan rata-rata dari pendapatan rumah tangga adalah Rp 38.984.790. Dari data tersebut diperoleh rata-rata kontribusi pendapatan usaha tani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 81,58%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani tembakau merupakan sumber pendapatan utama sebagian besar rumah tangga petani di Desa Kaliombo. Ini berarti menunjukkan lebih dari separuh pendapatan rumah tangga petani berasal dari usaha tani tembakau. Usaha tani tembakau memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Disamping mengusahakan usaha tani tembakau sebagian besar petani mempunyai usaha lain diluar usaha tani tembakau dan usaha lain diluar sektor pertanian. Usaha-usaha diluar usaha tani ini merupakan mata pencaharian sampingan dan adapula yang merupakan mata pencaharian tetap bagi petani. Meskipun pendapatan yang diperoleh dari luar usaha tani tembakau tidak cukup besar apabila dibandingkan dengan pendapatan dari usaha tani tembakau, tetapi petani tetap menekuni pekerjaan sampingan tersebut sebab mereka masih memerlukan sebagai pendapatan tambahan.

Pendapatan total rumah tangga dapat berasal dari satu atau lebih macam sumber pendapatan, dimana masing-masing sumber pendapatan tersebut memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap total pendapatan rumah tangga. Selain pendapatan yang diperoleh dari usaha tani tembakau, para anggota keluarga atau petani itu sendiri juga mempunyai sumber pendapatan lain yang turut memberikan kontribusi pendapatannya terhadap total pendapatan rumah tangga. Mata pencaharian diluar usaha tani tembakau yang ditekuni oleh petani tembakau maupun oleh anggota keluarga petani bervariasi seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), kuli bangunan, pegawai kelurahan, penjahit, karyawan pabrik dan pedagang. Akan tetapi secara keseluruhan petani di Desa Kaliombo dari total pendapatan rumah tangganya didominasi oleh pendapatan usaha tani tembakau sehingga

usaha tani tembakau ini menjadi suatu usaha yang menjanjikan dan mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi petani.

Dominasi pendapatan hasil usaha tani tembakau mengidentifikasi bahwa; (1) Petani di Desa Kaliombo tidak mampu mencari pendapatan lain selain bertani tembakau; (2) Bertani tembakau menjadi satu-satunya harapan bagi petani untuk menciptakan kemakmuran; (3) Walaupun tembakau sebagai tanaman musiman tetapi petani sangat menggantungkan pendapatannya dari hasil usaha tani tembakau; (4) Tidak ada kebijakan pemerintah yang menyarankan penggantian usaha tanaman tembakau dengan usaha tanaman lainnya yang sama-sama menguntungkan seperti tembakau; dan (5) Tembakau sebagai produk unggulan pertanian mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan merupakan budaya masyarakat yang telah dilaksanakan secara turun-temurun.

Keengganan para petani untuk berpindah ke tanaman lain salah satunya karena terbius oleh sejarah sukses tanam tembakau di masa lalu. Petani tidak bisa lepas dari usaha ini karena faktor kebiasaan dan belum ada tanaman lain yang sepopuler tembakau. Di masa lalu, banyak kisah sukses petani tembakau yang membuat petani lainnya terkesan lalu beralih menjadi petani tembakau. Saat harga tembakau sangat tinggi banyak petani yang tembakau tiba-tiba menjadi kaya dan hidup di atas rata-rata kehidupan petani lainnya. Meskipun saat ini petani tembakau belum mampu meraih sukses sebagaimana pendahulunya, namun mimpi inilah yang selalu menjadi motivasi bagi petani untuk tetap terus menanam tembakau. Karena tembakau memiliki potensi nilai jual ekonomi yang tinggi maka tidak sedikit masyarakat yang menikmati mobilitas secara sosial.

Tembakau menjadi salah satu komoditas perkebunan yang bernilai tinggi. Sebagai bahan utama dalam pembuatan rokok memang peluang usaha budidaya tembakau sangat potensial. Harga jual rokok yang kian meroket membuat tembakau menjadi komoditas yang bernilai. Permintaan tembakau memang kian meningkat dari waktu ke wak-

tu. Hal inipun membuat banyak petani yang membudidayakan tanaman tembakau. Di Desa Kaliombo usaha tani tembakau dapat diartikan sebagai pekerjaan andalan petani karena merupakan peran utama dalam mencukupi kebutuhan total rumah tangga petani. Usaha tani tembakau juga merupakan usaha yang mempunyai keuntungan lebih besar dibandingkan dengan tanaman padi, tebu dan jagung. Petani tembakau menjual olahan tembakaunya dalam bentuk sudah dirajang dan dikeringkan serta di kemas. Mereka berusaha untuk menghasilkan tembakau dengan kualitas yang unggul agar keuntungan yang diperoleh juga tinggi sehingga pendapatan rumah tangga juga akan tinggi.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Toeweulu (2001:3) bahwa untuk memperbesar pendapatan, seorang anggota keluarga dapat mencari pendapatan dari sumber lain atau dengan membantu pekerjaan kepala rumah tangga sehingga pendapatannya bertambah. Dalam penelitiannya Kasim dan Sirajuddin (2013) kasusnya adalah wanita peternak itik yang mana sebagai usaha pokok dari rumah tangga. Wanita peternak itik tersebut memberikan kontribusi sebesar 71,86% terhadap pendapatan rumah tangga. Penelitian lain dilakukan oleh Wulandari (2018) bahwa pendapatan usaha kopra juga berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga yaitu sebesar 73,61%.

Tembakau dalam penelitian saya ini juga menjadi usaha pokok rumah tangga di Desa Kaliombo, alasannya yaitu (1) Usaha tani tembakau merupakan usaha yang mempunyai keuntungan lebih besar dibandingkan dengan tanaman lain; (2) Usaha tani tembakau lebih banyak memberikan sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga; (3) Dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya; (4) Ketersediaan air di lahan yang kurang pada musim kemarau mendorong petani untuk menanam tembakau; dan (5) Pendapatan dari usaha tani tembakau dapat memenuhi kebutuhan hidup petani baik pangan maupun non pangan.

Menurut Sumardi (1982:224) dalam Susi Novela dkk. (2017: 2) menyatakan bahwa

pendapatan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu pendapatan pokok, pendapatan tambahan dan pendapatan keseluruhan. Pendapatan pokok merupakan pendapatan yang utama atau pokok yaitu hasil yang diperoleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukan secara teratur untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pendapatan tambahan merupakan hasil pendapatan yang tidak tetap namun hasilnya dapat membantu untuk menambah pendapatan setiap bulannya.

Dalam penelitian ini pendapatan dari usaha tani termasuk dalam pendapatan pokok. Usaha tani yang dilakukan adalah usaha tani tembakau yang dikelola oleh petani. Status petani yang dimaksud adalah petani pemilik. Jadi petani pemilik tersebut mengusahakan lahannya untuk memperoleh pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani tembakau tersebut. Usaha tani tembakau sebagai penyumbang pendapatan yang besar terhadap pendapatan rumah tangga sehingga dapat dikatakan sebagai pendapatan pokok.

Pembelanjaan dari Pendapatan Usaha Tani Tembakau untuk Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga

Pendapatan akan mempengaruhi persentase pengeluaran konsumsi pangan dan konsumsi non pangan rumah tangga. Besarnya pendapatan yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha tani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah. Pengeluaran rumah tangga petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan hidup rumah tangga pada penelitian ini terbagi atas kebutuhan pangan (beras, lauk pauk, garam, gula, kopi, rokok/tembakau, sabun, minyak tanah, dan lain-lain) sedangkan untuk kebutuhan non pangan terbagi atas (pendidikan anak, pakaian, kesehatan, perbaikan rumah, listrik, pem-

belian barang, pajak bumi dan bangunan dan lain-lain), perhitungan pengeluaran rumah tangga petani tembakau ini diperoleh dari jumlah kebutuhan-kebutuhan pangan (Rp/tahun) dan kebutuhan non pangan (Rp/tahun). Berdasarkan perhitungan pengeluaran rumah tangga diperoleh hasil bahwa kontribusi pendapatan usaha tani tembakau yang digunakan untuk pengeluaran pangan atas pengeluaran pangan total yang tertinggi mencapai 99,29% dan terendah adalah 61,16%. Sedangkan rata-rata pendapatan usaha tani tembakau yang digunakan untuk pengeluaran pangan adalah Rp 9.956.444 per tahun dan rata-rata pengeluaran pangan total adalah Rp 11.283.951 per tahun.

Kontribusi pendapatan usaha tani tembakau yang digunakan untuk pengeluaran non pangan atas pengeluaran non pangan total yang tertinggi mencapai 99,84% dan terendah adalah 75,67%. Sedangkan rata-rata pendapatan usaha tani tembakau yang digunakan untuk pengeluaran non pangan adalah Rp 9.946.358 per tahun dan rata-rata pengeluaran non pangan total adalah Rp 11.111.111 per tahun. Pendapatan rumah tangga petani tembakau tidak sepenuhnya dihabiskan untuk konsumsi tetapi ditabung. Rata-rata tabungan rumah tangga petani tembakau sebesar Rp 16.589.728 per tahun digunakan petani untuk pengeluaran lain maupun digunakan untuk membayar hutang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengeluaran untuk konsumsi pangan jauh lebih besar di bandingkan dengan konsumsi non pangan. Konsumsi pangan yang paling tinggi yaitu konsumsi tembakau (rokok). Hal ini disebabkan karena sebagian besar petani mempunyai kebiasaan merokok yang sulit untuk dihilangkan sehingga hampir semua rumah tangga petani mengalokasikan pendapatannya untuk mengkonsumsi tembakau atau rokok. Sedangkan untuk konsumsi non pangan yang paling tinggi yaitu pengeluaran untuk keperluan sosial (pesta dan upacara). Dalam perspektif pembelanjaan, ternyata untuk pangan petani tembakau di Desa Kaliombo mengandalkan pendapatan dari tembakau.

Walaupun di tanam hanya setahun sekali, karena memiliki harga yang tinggi dibandingkan dengan usaha tani yang lain maka kebutuhan pangan untuk jangka waktu satu tahun ke depan oleh rumah tangga mengandalkan pada pertanian tembakau.

Pendapatan yang berbeda antara petani tembakau satu dengan petani tembakau lainnya menjadikan keduanya memiliki suatu perbedaan dalam mengkonsumsi suatu barang dan jasa, hal ini dikarenakan adanya suatu kecenderungan adanya alokasi konsumsi dengan adanya suatu perbedaan pendapatan ini. Pada umumnya keluarga yang berpenghasilan rendah, proporsi yang besar dari pendapatannya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu kebutuhan pangan. Kebutuhan pangan yang lebih dahulu dibeli adalah kebutuhan pokok, misalnya beras dan lauk pauk sekedarnya seperti tempe dan tahu.

Begitu pula dengan masyarakat petani tembakau yang sebagian besar proporsi dari pendapatannya akan digunakan untuk konsumsi kebutuhan makan dan kebutuhan pokok lainnya seperti pakaian, perumahan, pendidikan, kesehatan dan pemenuhan kebutuhan lain yang bisa mensejahterakan keluarga itu sendiri. Bagi rumah tangga responden yang memiliki pendapatan besar dan jumlah anggota kecil akan lebih leluasa menyusun anggaran belanja keluarga dan mungkin masih sempat menabung, namun bagi rumah tangga responden yang memiliki pendapatan kecil dan jumlah anggota keluarganya relatif besar akan terbatas dalam menyusun anggaran belanja rumah tangganya. Bagi rumah tangga tersebut pendapatannya hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, yaitu kebutuhan pangan.

Seperti yang dikemukakan oleh Keynes dalam Boediono (1997:37) bahwa tingkat pendapatan merupakan penentu bagi pola konsumsi, akan tetapi tidak semua dari pendapatan seseorang akan dibelanjakan untuk konsumsi barang dan jasa melainkan lebih kecil atau sama dengan tingkat pendapatannya dan sisanya akan ditabung. Keynes juga berkeyakinan bahwa hasrat konsumsi marginal

dari golongan rumah tangga yang berpendapatan rendah jauh lebih tinggi daripada hasrat konsumsi marginal golongan rumah tangga yang berpendapatan tinggi. Hal ini disebabkan porsi pendapatan bagi rumah tangga yang mempunyai pendapatan rendah akan habis dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pokok. Disamping itu, peningkatan pendapatan lebih banyak digunakan untuk memperbaiki kualitas kebutuhan sehari-hari, sedangkan rumah tangga yang mempunyai pendapatan tinggi meskipun juga melakukan pengeluaran konsumsi tapi kenaikan konsumsinya tidak sebesar kenaikan konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga yang berpendapatan rendah.

Pengeluaran rumah tangga dapat menjadi ukuran pendapatan, makin besar pengeluaran untuk kebutuhan non pangan menandakan semakin sejahtera kehidupan rumah tangga tersebut. Pergeseran pola pengeluaran dari pangan ke non pangan terjadi karena elastisitas permintaan terhadap pangan pada umumnya rendah, sebaliknya permintaan terhadap kebutuhan non pangan pada umumnya tinggi. Keadaan ini terlihat jelas pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi pangannya mencukupi maksimal, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan non pangan, ditabung ataupun investasi. Sehingga pendapatan akan mempengaruhi persentase pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga, hal ini sesuai dengan hukum Engel dalam Faradina (2016:6) bahwa semakin besar pendapatan, semakin kecil bagian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi, dan semakin kecil pendapatan semakin besar pula bagian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi.

Alokasi konsumsi petani tembakau tidak hanya digunakan untuk konsumsi saja, akan tetapi mereka sudah memikirkan kelanjutan dari usaha tani tersebut. Petani menganggap kebutuhan untuk modal usaha tani merupakan kebutuhan wajib karena bertani merupakan mata pencaharian utama. Para petani tembakau selalu menganggarkan modal untuk usaha tani berikutnya karena bila tidak petani tidak akan mempunyai modal

untuk melaksanakan kegiatan usaha tani berikutnya bila demikian mereka tidak akan mempunyai pendapatan untuk kehidupan keluarganya. Bagi para petani pertanian merupakan bagian dari hidupnya, bahkan merupakan cara hidupnya. Sudah terdoktrin di dalam dirinya, sehingga tidak aspek ekonomi saja yang memegang peranan penting sebagai dasar pertimbangan petani dalam bertindak, tetapi aspek sosial, kebudayaan serta tradisi juga memegang peranan penting. Oleh karena itu para petani tembakau menganggap modal usaha tani berikutnya merupakan kebutuhan wajib.

Petani dalam melakukan kegiatan usaha tani tembakau berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Pendapatan terbesar petani tembakau di Desa Kaliombo masih menggantungkan pendapatannya pada usaha tani tembakau. Penanaman tembakau tersebut petani bekerja sama dengan perusahaan mitra yaitu PT Sadana Arifnusa. Hasil tembakau para petani dijual di perusahaan mitra tersebut. PT Sadana Arifnusa menetapkan kualitas tembakau menjadi beberapa grade diantaranya yaitu F3 dengan harga Rp 20.000 per kilogram, F2 dengan harga Rp 22.000 per kilogram, F1 dengan harga Rp 24.000 per kilogram, P3 dengan harga Rp 26.000 per kilogram, P2 dengan harga Rp 28.000 per kilogram, P1 dengan harga Rp 30.000 per kilogram, S3 dengan harga Rp 32.000 per kilogram, S2 dengan harga Rp 34.000 per kilogram, S1 dengan harga Rp 36.000 per kilogram, SP dengan harga Rp 38.000 per kilogram, dan yang paling tinggi adalah SSP dengan harga mencapai Rp 40.000 per kilogram.

Rata-rata petani saat menjual tembakau mendapat *grade* P dan paling tinggi mendapat *grade* S1 itupun hanya beberapa petani saja yang mendapat *grade* tersebut. Petani bisa menjual tembakau 5 kali sampai 7 kali ke PT Sadana Arifnusa dan satu kali penjualannya petani membawa 4 bal sampai 8 bal tembakau dan memperoleh uang Rp 5.000.000 sampai Rp 9.000.000 tergantung jenis *grade* yang di

dapat petani dari bal tembakaunya. Pendapatan dari hasil usaha tani tembakau yang dimiliki sudah dapat mencukupi kebutuhan petani tembakau sampai saat ini dikarenakan mayoritas dari petani tembakau di Desa Kaliombo memiliki keuntungan yang tinggi dari penjualan hasil tembakau.

Berdasarkan penjelasan di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roudhatul Jannah (2018) dengan judul "Analisis Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari" memperoleh hasil bahwa total pengeluaran rumah tangga petani adalah 98,6% dari total pendapatan rumah tangga petani. Pengeluaran rumah tangga petani yang paling besar dialokasikan untuk membiayai konsumsi pangan. Kemudian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agnes Yudaningrum (2011) dengan judul "Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo" memperoleh hasil bahwa besarnya rata-rata proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total adalah 60,00%, yang artinya pengeluaran konsumsi pangan masih mengambil sebagian besar bagian dari pengeluaran rumah tangga petani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Rata-rata kontribusi pendapatan usaha tani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga petani sebesar 81,58%, maka usaha tani tembakau dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani; dan (2) Rata-rata pendapatan usaha tani tembakau yang digunakan untuk pengeluaran pangan adalah Rp 9.956.444 per tahun sedangkan rata-rata pengeluaran pangan total adalah Rp 11.283.951 per tahun dan rata-rata pendapatan usaha tani tembakau yang digunakan untuk pengeluaran non pangan adalah Rp 9.946.358 per tahun sedangkan rata-rata pengeluaran non pangan total adalah Rp 11.111.111 per tahun.

Saran yang dapat diberikan yaitu petani tembakau sebaiknya dapat memaksimalkan usaha tani tembakau ini karena dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan rumah tangga. Data hasil penelitian juga menunjukkan bahwa usaha tani tembakau di Desa Kaliombo ini sangat menguntungkan dan efektif, hal tersebut juga menunjukkan bahwa usaha tani tembakau ini mempunyai prospek yang bagus untuk dikembangkan dengan cara penambahan luas area tanam. Dengan bertambahnya luas arel serta pengelolaan yang bagus akan meningkatkan produksi dan diikuti dengan bertambahnya pendapatan petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada: Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang berkenan memberikan izin untuk saya kuliah di sini; Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama penyusunan skripsi; Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang; Prof. Dr. Joko Widodo, M.Pd, Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi, semangat, dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi; Dr. Kardoyo, M.Pd., Dosen Wali Pendidikan Koperasi B 2015 yang telah mendampingi penulis mulai dari awal hingga akhir studi di Universitas Negeri Semarang; Prof. Dr. Rusdarti, M.Si. dan Khasan Setiaji, S.Pd., M.Pd., Dosen Penguji yang telah berkenan memberikan saran dan masukan bagi penulis selama proses pengujian skripsi; Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staff pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan bantuan yang bermanfaat; Bapak, Ibu dan Adikku

yang senantiasa memberikan doa, semangat, motivasi, kasih sayang dan dukungannya; Kepala Desa Desa Kaliombo yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian skripsi; Petani tembakau Desa Kaliombo yang telah membantu selama penelitian skripsi; Serta seluruh teman-teman, sahabat dan seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu bantuan dan dukungannya selama penyusunan skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boediono. (1997). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFU UGM.
- Jannah, R. (2018). *Analisis Alokasi Pengeluaran Rumah Tanggapetani Karet Di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari*. Hal 1-14. Jambi: Universitas Jambi.
- Kehutanan, D. P. (2018). *Statistik Pertanian dan Kehutanan 2017*. Rembang: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Rembang.
- Sirajuddin, K. K. (2013). *Sumbangan Wanita Peternak Itik terhadap Pendapatan Keluarga Di Kelurahan Manisa, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap*. *Jurnal Agrisistem*, Volume 9 No.2. Hal 140-147 Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Statistik, B. P. (2016). *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia*. Jakarta: BPS - Statistics Indonesia.
- (2018). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Rembang Menurut Lapangan Usaha 2013-2017*. Rembang: BPS Kabupaten Rembang.
- (2018). *Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Rembang 2017*. Rembang: BPS Kabupaten Rembang.
- (2018). *Statistik Daerah Kabupaten Rembang 2018*. Rembang: BPS Kabupaten Rembang.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susi Novela, B. A. (2017). *Analisis Pendapatan Petani Karet yang Anaknya Tidak Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi*. *Jurnal Penelitian Geografi*, Hal 1-11 Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Toeweulu, S. (2001). *Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Yudaningrum, A. (2011). *Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Kulon Progo*. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wulandari, S. A. (2018). *Kontribusi Pendapatan Usaha Kopra Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. *Jurnal Media Agribisnis*, Volume 3 No. 2. Hal. 83 – 89 Jambi: Universitas Batanghari.